

MODEL BIMBINGAN KONSELING BERBASIS E-MODUL : UPAYA PREVENTIF TERHADAP PERILAKU PORNOGRAFI SISWA MTS NEGERI 1 MURATARA
E-Module Based Counseling Guidance Model: Preventive Efforts Against Pornographic Behavior In Mts Negeri 1 Muratara Students

^{1*} Khairani Alvira Winata, ² Taty Fauzi, & ³ Endang Surtiyoni

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

²Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

³Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Juli 2022

Dipublikasi
September 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model bimbingan dan konseling berbasis e-modul dalam mencegah perilaku pornografi di MTs Negeri 1 Muratara. Desain penelitian pengembangan konseling berbasis E-modul. Hasil uji coba pemahaman terhadap materi penilaian ditentukan dengan skor minimal B yaitu kategori baik. Hasil penelitian diperoleh validasi oleh ahli materi memperoleh skor rata-rata 3,64 dalam kategori sangat baik. validasi oleh ahli media diperoleh skor rata-rata 3,4 baik. pada uji coba penggunaan media oleh siswa pada uji coba penggunaan memperoleh skor rata-rata 3,58 dengan kategori sangat baik ini. Penggunaan Media E- Modul dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku pornografi. Media e modul dengan materi pencegahan perilaku pornografi diharapkan dapat digunakan sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami suatu materi atau konsep yang disajikan.

Kata Kunci : Bimbingan, Konseling, E-Modul.

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the e-module-based guidance and counseling model in preventing pornographic behavior at MTs Negeri 1 Muratara. E-module based counseling development research design. The results of the test of understanding the assessment material are determined with a minimum score of B, which is a good category. the results of the study obtained validation by material experts obtaining an average score of 3.64 in the very good category. validation by media experts obtained an average score of 3.4 good. on the trial of the use of media by students in the trial of use obtained an average score of 3.58 with this very good category. The use of Media E-Modules can be used in guidance and counseling services as a preventive effort in preventing pornographic behavior.

*e-mail :

khairanialviraw@gmail.com

taty.fauzy@yahoo.co.id

surtiyoniendang@gmail.com

Keywords: Guidance, Counseling, E-Modul.

PENDAHULUAN

Penataan perilaku secara berkesinambungan dilakukan dalam semua bentuk melalui pendidikan. Guru sebagai pendidik profesional senantiasa menanamkan karakter baik pada siswa agar tidak mudah terpengaruh pada kondisi sosial yang ada dimasyarakat, atau ditonton para peserta didik baik secara sengaja atau tidak sengaja melalui tayangan film atau media sosial lainnya. Akhir-akhir ini fenomena pornografi menjadi pembicaraan hangat dimasyarakat, baik dilakukan oleh orang dewasa atau bahkan terjadi pada peserta didik. Ditonton melalui handphone, Televisi atau potongan-potongan gambar. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan dunia pendidikan. Sehingga guru Bimbingan dan Konseling di sekolah berupaya untuk memberikan upaya preventif secara serius didukung oleh sekolah atau pemerintah yang memberikan himbuan agar orang tua, guru lebih memperhatikan perkembangan psikologis anak-anaknya agar terhindar dari candu pornografi atau terhindar dari perilaku pelecehan seksual. Berbagai teknik pendekatan dilakukan dalam pelaksanaan proses layanan bimbingan dan konseling mulai dari memfungsikan, melatih konseling sebaya sebagai tutor, mensosialisasikan bahaya pornografi bagi pelajar hingga upaya bagaimana menolak ajakan atau menjauhi perilaku seksual tersebut. Sulistyoko (2020) memandang pornografi dari dua sisi yaitu hukum positif dan hukum Islam, kedua pornografi dilihat dari moral. Islam memberikan pemahaman yang tegas tentang pornografi dan pornoaksi melihat langsung aurat seseorang yang bukan haknya (porno-action) adalah haram, kecuali untuk tujuan yang diizinkan oleh syariat. KUHP menempatkan pornografi dari sudut pandang etika atau moral, pornografi merusak moral dan perilaku manusia. Orang yang terbiasa melihat hal-hal yang berbau pornografi selalu berpikir negative, jorok.

Seiring dengan perkembangan era globalisasi kemajuan teknologi menjadi sangat membantu pelaksanaan proses layanan, namun dibalik kecanggihan teknologi tidak jarang menjadi bumerang karena dimanfaatkan oleh oknum untuk menyebar gambar-gambar porno melalui konten-konten yang dapat dibuka secara mudah oleh remaja pada umumnya. Pada dasarnya fenomena ini sudah lama terjadi namun sejalan dengan kemajuan teknologi semakin mudah untuk diakses dan dinikmati. Seperti yang dikemukakan Herman (2008), banyak variabel, seperti budaya dan adat istiadat, yang terlibat dalam menentukan konsep dan arah kebijakan, dan perdebatan tersebut masih membutuhkan perspektif yang sulit. Eksploitasi nilai sensualitas dan seksualitas dapat diperhitungkan. Ada dua perspektif yang biasa digunakan untuk menyebut atau merumuskan istilah pornografi. perspektif artistik dan perspektif pornografi (agama, budaya, dll.). Kedua perspektif ini membuat definisi pornografi saat ini menjadi sangat kabur. Artinya, salah satu pihak menganggap kreativitas itu layak untuk ditampilkan, atau pihak lain menganggap jika kreativitas menunjukkan alat kelaminnya, itu adalah pornografi.

Sedangkan Hanifah (2013) mengemukakan beberapa cara atau upaya preventif dalam pornografi agar tidak lebih meluas lagi melalui beberapa tindakan seperti melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada berbagai pihak, melakukan razia warnet, hotel atau tempat-tempat hiburan lainnya, melakukan pembinaan kepada pelaku dan orangtua. Pembinaan terhadap para orangtua dilakukan kepada anak yang terjaring razia agar orangtua lebih memperhatikan dan mengawasi anaknya lebih serius. Faktor lain adalah karena kurangnya kontrol orangtua terhadap tingkah laku putra putrinya, sehingga anak-anak bebas mengakses internet tanpa pengawasan orangtua.

¹*Khairani Alvira Winata, ²Taty Fauzi, & ³Endang Surtiyoni

Kita perlu mengoptimalkan peran orang tua sebagai pemelihara keluarga, kemudian peran pemuka agama sebagai penjaga moral generasi muda bekerjasama dengan empat pemerintah sebagai lembaga penegak hukum. . Oleh karena itu, bantuan dan konseling perkembangan dapat diartikan sebagai perspektif berbasis teori perkembangan, pendekatan konseling dan konseling yang ditujukan untuk mengembangkan individu menuju perkembangan yang optimal dalam lingkungan perkembangan yang mendukung. Program konseling, yang merupakan rangkaian konseling sebagai layanan, berbagi tanggung jawab semua anggota sekolah, bukan hanya konselor. Konselor adalah penanggung jawab utama program konseling, dan tugas konselor lebih penting dalam bekerja dengan guru. Kepemimpinan dan konseling menekankan upaya untuk membantu setiap orang tumbuh secara optimal, dianggap sebagai proses pengembangan. Layanan konsultasi pengembangan kami komprehensif dan menawarkan perlindungan seumur hidup. Perhatian utama dari model modern ini adalah untuk secara aktif mengembangkan semua aspek pengembangan individu, bekerja dengan semua pemangku kepentingan dalam implementasinya.

Secara general pendidikan memiliki fungsi, membantu individu mengembangkan diri dan membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi terintegrasi ke arah tujuan yang sesuai dengan cita-cita dan kepribadiannya. Demikian pula sebagaimana dikemukakan Myrick (2011 : 33) bahwa secara lahiriah manusia secara individual menggerakkan kepribadian berurutan, positif menuju pengembangan diri. Asumsi ini membuktikan bahwa setiap individu memiliki potensi diri yang siap untuk dikembangkan sebagai modal dasar bagi kehidupannya dimasa mendatang. Konselor dan guru sebagai fasilitator, yang siap untuk membantu dan senantiasa peduli

untuk memahami konseli secara fleksibel.

Bagi konselor modul merupakan pedoman atau panduan dalam pelaksanaan proses intervensi layanan. Modul, memuat langkah dan arah serta sasaran yang ingin dicapai. Sehingga. Seiringnya dengan berkembangnya teknologi kemudahan untuk mengakses informasi semakin mudah sehingga kadangkala dipergunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bahkan dapat merusak tatanan moral dan etika. Isu kejahatan seksual, pornografi membuat orang tua dan guru atau pendidik menjadiresah, hampir setiap saat isu tersebut muncul di medsos, korbannya anak-anak, atau remaja. Dilakukan oleh orang tua atau sesama remaja itu sendiri. Kebebasan meng-akses gambar porno dikalangan remaja mempengaruhi cara berpikir dan bersikap, pelanggaran terhadap hukum atau undang-undang yang diberlakukan pemerintah seolah tidak membuat remaja takut atau berhati-hati dalam menggunakan HP, gadget atau sejenisnya. Kondisi ini pula yang mendorong para peneliti untuk melakukan upaya intervensi atau menemukan jalan untuk mengatasinya.

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa dari jumlah responden 58 Kita perlu mengoptimalkan peran orang tua sebagai pemelihara keluarga, kemudian peran pemuka agama sebagai penjaga moral generasi muda bekerjasama dengan empat pemerintah sebagai lembaga penegak hukum. Oleh karena itu, bantuan dan konseling perkembangan dapat diartikan sebagai perspektif berbasis teori perkembangan, pendekatan konseling dan konseling yang ditujukan untuk mengembangkan individu menuju perkembangan yang optimal dalam lingkungan perkembangan yang mendukung. Program konseling, yang merupakan rangkaian konseling sebagai layanan, berbagi tanggung jawab semua anggota sekolah, bukan hanya konselor. Konselor adalah penanggung jawab

utama program konseling, dan tugas konselor lebih penting dalam bekerja dengan guru. Kepemimpinan dan konseling menekankan upaya untuk membantu setiap orang tumbuh secara optimal, dianggap sebagai proses pengembangan. Layanan konsultasi pengembangan kami komprehensif dan menawarkan perlindungan seumur hidup. Perhatian utama dari model modern ini adalah untuk secara aktif mengembangkan semua aspek pengembangan individu, bekerja dengan semua pemangku kepentingan dalam implementasinya.

Tentu saja banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari kebiasaan buruk tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Novita (2018 : 80) dilihat setelah beberapa waktu (jangka panjang) efek pornografi :

1. Tahap *addiction* (kecanduan) seseorang menyukai gambar atau film porno akan mengalami ketagihan. Jika tidak dipenuhi akan muncul kegelisahan.
2. Tahap *Escalation* (eskalasi) seiring dengan waktuseseorang tersebut akan mengalami efek eskalasi. Ia akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih menyimpang dari sebelumnya
3. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi) penikmat pornografi berubah menjadi menjadi dengan kategori 'hard core' menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.
4. Tahap *Act-out* penikmat pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang ditontonnya di media. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalin hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya.

Fenomena yang muncul ini membutuhkan keseriusan dan kerja sama antarlembaga untuk mencegah penyalahgunaan media sosial dan gambar-

gambar porno secara terang-terangan maupun terselubung. Oleh karena itu, penggunaan e-modul sebagai alat untuk kegiatan layanan konseling dapat sangat membantu dalam mencapai intervensi.

E-modul adalah seperangkat media digital dan non-cetak yang disusun secara terstruktur untuk tujuan intervensi pembelajaran dan konseling, yang dimaksudkan untuk membantu siswa memecahkan masalahnya sendiri (Supriatna et al, 2017: 309). Senada dengan pendapat tersebut, Asih (2018) menyatakan bahwa e-modul adalah seperangkat kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terkoordinasi untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya, sehingga alat dan penggunaannya terhubung. bentuk penempatan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa E-modul menjadi salah satu alat yang dapat digunakan dalam memberikan layanan bimbingan baik dalam bahan ajar versi cetak atau film, animasi menggunakan media elektronik.

Sejalan dengan keesahan orang tua dan pendidik, layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah selayaknya mendapat perhatian dari kepala sekolah agar secara bersama melakukan upaya pencegahan terhadap remaja agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, bermoral dan memahami bahaya pornografi terhadap fisik dan psikologis. Hal yang sama dikemukakan oleh Susanto (2018 : 1) bahwa bimbingan dan konseling merupakan teknik atau strategi yang dilakukan konselor untuk membantu mengoptimalkan individu agar menjadi pribadi yang tidak hanya mandiri tetapi juga menjadi sosok yang cerdas dan memiliki moral yang baik. Kegiatan layanan bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan di sekolah sebagai laboratorium hidup yang secara keseluruhan membantu mengembangkan kesempatan kepada setiap individu mengembangkan kemampuannya secara optimal. Selanjutnya Damayanti (2012)

mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media internet, atau telephone) dalam rangka membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya, mampu mengatasi masalah yang dialaminya. Beragamnya strategi atau teknik pendekatan dalam kegiatan bimbingan dan konseling memudahkan interaksi komunikasi peserta didik dan konselor dalam upaya membantu peserta didik melakukan pengembangan diri, baik pribadi, sosial, belajar serta karier.

E-modul merupakan modifikasi dari modul yang menggunakan teknologi informasi agar lebih menarik dan interaktif. Model Bimbingan dan Konseling ini menggunakan model komprehensif yang dirancang untuk mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapi oleh konselor sekolah. Gysbers dan Henderson (2012) mengemukakan bahwa ada lima prinsip dasar yang menggarisbawahi konsep instruksi dan konseling sekolah yang komprehensif.

1) Bimbingan dan Konseling adalah program dengan ciri-ciri yang sama dengan program studi lain di bidang pendidikan dan meliputi unsur-unsur sebagai berikut: **STANDAR SISWA:**

- a. Kriteria mata pelajaran adalah standar kemandirian siswa yang ditentukan dalam untuk Penyelenggaraan Pelatihan Kejuruan dan Layanan Bimbingan dan Konseling Konselor di Pendidikan Formal.
- b. Aktivitas dan Proses Pelayanan Membantu Siswa Mencapai Standar kegiatan layanan dirancang dan dilaksanakan untuk memenuhi standar kinerja siswa
- c. Kualifikasi Profesional: Staf profesional diperlukan sebagai bagian dari pelaksanaan saran dan bimbingan yang komprehensif.
- d. Konselor sekolah bertanggung jawab untuk implementasi yaitu Bahan dan Sumber Daya: Keberhasilan Layanan

Bimbingan dan Konseling dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan politik dengan pendanaan Komisararis

- e. Terdapat kerangka yang jelas untuk mengevaluasi hasil program kepegawaian dan program bimbingan dan konseling, termasuk adanya program kerja yang ditetapkan, ketersediaan staf pendukung, dan evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Program Orientasi dan Konseling merupakan kegiatan pengembangan menyeluruh yang direncanakan secara sistematis bersama dengan Pendekatan Team Building.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian mengacu pada model R&D (*Research and Development*). Produk yang dihasilkan berupa buku pedoman penyelenggaraan kegiatan layanan yang dapat dimodifikasi kembali oleh pengguna dalam kegiatan proses layanan bimbingan dan konseling dengan langkah-langkah atau tahapan a) melakukan analisis kebutuhan, b) membuat desain produk, c) melakukan validasi model, d) uji coba terbatas, e) evaluasi produk e) diseminasi model. Analisis terhadap kelayakan penggunaan modul dilakukan secara deskriptif sesuai prosedur pengembangan yang dilakukan. Penelitian ini memakai penganalisisan deskriptif berlandaskan prosedur pengembangan yang dilaksanakan. Tahapan- tahapan penganalisisan informasi yang dilaksanakan ialah sebagai berikut :

- a. Mengubah penilaian pada bentuk kualitatif jadi kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut :

| Informasi Kualitatif | Nilai |
|----------------------|-------|
| Sangat Baik (SB) | 4 |
| Baik (B) | 3 |
| Kurang baik (KB) | 2 |
| Tak baik (TB) | 1 |

¹*Khairani Alvira Winata, ²Taty Fauzi, & ³Endang Surtiyoni

b. Menghitung nilai rata – rata memakai rumus : $\bar{x} = (\sum X)/N$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah Penilai

c. Mengubah nilai rata-rata jadi nilai kualitatif dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

| Rumus | Rata-rata Nilai | Klasifikasi |
|--|--------------------|-------------|
| $X > \bar{X} + 1,8 \times sb_i$ | $> 3,4$ | Sangat Baik |
| $\bar{X} + 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X} + 1,8 \times sb_i$ | $2,8 < X \leq 3,4$ | Baik |
| $\bar{X} - 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X} + 0,6 \times sb_i$ | $2,2 < X \leq 2,8$ | Kurang baik |
| $X \leq \bar{X} - 1,8 \times sb_i$ | $\leq 2,2$ | Tak baik |

Sumber: (Widoyoko, 2009)

Penentuan kriteria

Nilai maksimal ideal = 4

Nilai minimal ideal = 1

Nilai aktual = X

Rata-rata ideal = \bar{X}_i

Simpangan Baku Ideal = sb_i

$/X_i = 1/2$ (Nilai maks ideal + Nilai min ideal)

= $1/2 (4 + 1)$

= 2,5

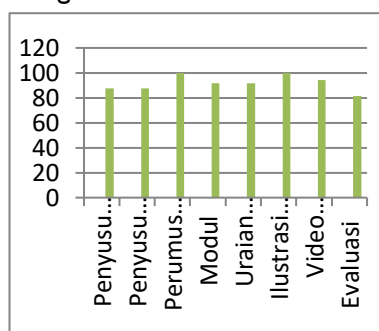
$sb_i = 1/6$ (Nilai maks ideal-Nilai minimal ideal)

= $1/6 (4 - 1)$

= 0,50

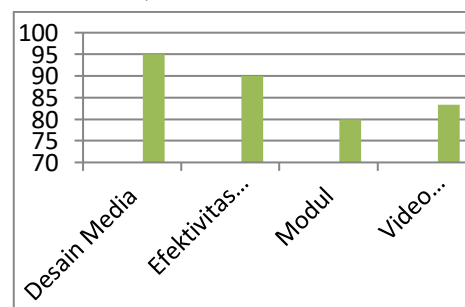
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan layanan dan konseling berbasis *E-modul* dengan materi mencegah perilaku pornografi di MTS Negeri 1 Musi Rawas Utara pada pengembangan, dan penggunaan media oleh siswa disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Verifikasi ahli Gambar menunjukkan bahwa e-Modul meliputi materi persiapan kompetensi dasar (87,5%), penyusunan indikator (87,5%), pengembangan tujuan pembelajaran (100%), modul 91,6%), materi penjelasan (91,5%) telah terbukti poin. , ilustrasi (100%), video pendidikan (92,8%), ulasan (81,2%). Menghasilkan skor rata-rata 3,64. Pencapaian skor sangat banyak pada kategori baik. Skor tersebut menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling berbasis E-modul sebagai upaya preventif terhadap perilaku pornografi pada siswa layak uji dan dapat digunakan dalam kegiatan intervensi layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya E- modul dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

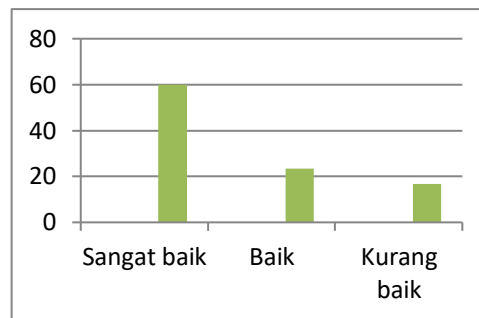
Evaluasi tentang rumusan modul upaya preventif terhadap pornografi dilakukan secara sistematis mulai dari penyusunan, hingga penayangan video tentang dampak yang dimunculkan karena tontonan yang berbau pornografi hingga sanksi hukum yang dilakukan sesuai dengan undang- undang no 44 tahun 2008. Sehingga pada sesi implementasi materi pencegahan, atas pembuatan, penyebaran, dan penggunaan pornografi tidak semakin meluas sehingga dapat mengancam kehidupan serta nilai- nilai moral masyarakat. Validasi produk dilakukan untuk memperoleh data mengenai kelayakan bimbingan dan konseling berbasis E-modul, dengan materi mencegah perilaku pornografi. Berikut disajikan table dan grafik hasil validasi model meliputi desain media, efektivitas dan efisiensi media, modul dan video.



Berdasarkan grafik hasil validasi ahli media, dapat disimpulkan bahwa media E-modul dengan Materi desain media diperoleh nilai (95,5%), efektivitas dan efisiensi media (90%), modul (80%), video intervensi kegiatan konseling (83,3%). Rata-rata skor validasi oleh ahli materi menunjukkan 3,4 bermakna kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling berbasis E-modul untuk mencegah perilaku pornografi siswa layak untuk digunakan dan dikembangkan.

Secara umum materi telah diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan (Tema) sehingga kategori materi layak untuk digunakan dalam intervensi konseling. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyampaikan materi tentang Pornografi pada peserta didik diawali dengan penjelasan tentang definisi pornografi, kemudian menjelaskan tentang kriteria pornografi terkait dengan gambar, sketsa, ilustrasi, tulisan, suara atau melalui percakapan, animasi, gerak tubuh, pesan yang disampaikan melalui media komunikasi, pertunjukan, pencabulan atau pelecehan atau eksploitasi seksual yang dilakukan seseorang atau sekelompok. Sesi terakhir mempersilahkan peserta didik memberikan komentar terhadap media yang digunakan sebelum masuk pada penyampaian materi dan melakukan upaya preventif terhadap menyebarnya perilaku pornografi di kalangan remaja. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menghadapi meluasnya pornografi di kalangan remaja khususnya di MTS Negeri I Muratara lebih banyak diarahkan pada diskusi sehingga konselor dapat mendengarkan secara langsung keluhan atau fakta yang dialami oleh peserta didik sehingga E-modul ini dapat digeneralisasikan pada penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling secara umum Uji model (penggunaan media) dilakukan pada 30 orang siswa MTS Negeri I Musi Rawas Utara.

Uji media dilakukan untuk mengetahui proses pengembangan media dalam pelaksanaan intervensi bimbingan dan konseling melalui E-modul dengan materi mencegah perilaku pornografi. Hasil uji penggunaan model dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Hasil uji media membuktikan 60% kategori sangat baik, 23,3% baik dan 16,6% kurang. Hasil akhir uji penggunaan media oleh siswa sebesar 3,58 dengan kategori sangat baik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyampaikan konsep atau batasan materi yang berkaitan dengan pornografi kepada siswa dilakukan dengan memberikan pemahaman apakah pornografi tersebut? hal-hal apa saja yang termasuk dalam kategori porno. Selanjutnya dilakukan diskusi bersama peserta didik tentang apa pemahaman mereka dalam melihat, mendengar (konten- konten porno). Pada sesi refleksi peserta didik diberikan waktu untuk mengingat, dan menjelaskan sejauhmana mereka pernah membuka atau melihat konten- konten porno dan bagaimana reaksi mereka apakah terus berkelanjutan atau takut dan berhenti

Langkah- langkah yang dilakukan sebagai upaya mengajak peserta didik melakukan analisis mengapa isu pornografi dikalangan pelajar semakin ramai dibicarakan sejalan dengan berkembangnya teknologi digital. Pendapat peserta didik dilakukan secara langsung dan dijamin dengan angket. Pengisian angket ditindaklanjuti dengan menayangkan video dampak yang ditimbulkan dari segi fisik dan psikis, kemudian peserta didik dibawa kepada satu keputusan yang harus mereka

lakukan yaitu stop atau berhenti, menjauh dari konten- konten pornografi atau berurusan dengan sanksi hukum.

Ada 10 pernyataan angket yang diberikan pada peserta didik. Dari informasi itu diketahui nilai tertinggi 4, nilai terendah adalah 1, rata- rata nilai ideal 25, serta simpangan baku ideal (sbi) ialah 10. Kelayakan penggunaan media berbasis E- modul menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbagai teknik atau strategi dapat dilakukan oleh konselor sekolah atau guru bimbingan Konseling. Pengembangan model pengembangan umumnya dilakukan untuk membantu peserta didik atau konseli dalam pengembangan diri, baik pribadi, sosial, belajar serta karir. Hasil temuan terbukti bahwa model bimbingan dan konseling berbasis E- modul merupakan modifikasi dari modul yang memanfaatkan teknologi sehingga lebih menarik dan interaktif. Tahap yang dilakukan dalam pengembangan bimbingan dan konseling. Konsisten dengan temuan Rodliyah (2021), penelitian ini menemukan bahwa modul konseling preventif Islam meliputi kemungkinan dan penemuan masalah, pengumpulan data, desain produk, verifikasi desain,

Novita (2018) mengemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja. bakat anak muda itu sendiri, pengaruh lingkungan, gangguan yang sudah ada sebelumnya dan kurangnya waktu luang, sarana dan prasarana serta wadah yang memenuhi kebutuhan seksual, keinginan pasangan dan keluarga. Selain itu, peran pemerintah dalam pencegahan tindakan pornografi dalam Pasal 17-19.

1. Mengganggu jaringan untuk pembuatan dan distribusi produk atau layanan pornografi, termasuk memblokir pornografi di Internet;
2. Manajemen produksi dan distribusi. dan

penggunaan pornografi. Kapan

3. Bekerja sama dan berkoordinasi dengan berbagai aktor nasional dan internasional dalam mencegah produksi, distribusi, dan penggunaan materi cabul.

Bobby (2020) pada pasal 20, 21 hingga pasal 22 mengemukakan bagaimana masyarakat dituntut turut berpartisipasi dalam membantu pemerintah secara bersama melakukan upaya pencegahan terhadap pembuatan, penyebaran, dan penggunaan pornografi. Senada dengan upaya pemerintah dan masyarakat, guru BK dituntut agar proaktif didalam memberikan informasi tentang pelanggaran terhadap pornografi dan sekaligus dampaknya terhadap kehlanjutan kehidupan remaja pada umumnya melalui peran guru BK di sekolah, pendekatan lebih intensif dan personal. (Media Indonesia.com, 2019).

Konsisten dengan pendapat Bobby, Masisya dan Siti (2019) menemukan bahwa sebagian besar siswa terpapar pornografi kelas 1 (94,5%), 3,7 persen siswa terpapar pornografi kelas 2, dan 0,1 persen terpapar remaja kelas 3 bukti bahwa telah terkena kelas 1 (96,7%), sedangkan laki-laki terpapar pornografi kelas 2 (6,7%) dan kelas 3 (0,2%). Siswa SMP/MTs terpapar pornografi di kelas 1 (96,1%), dan siswa kelas 6/MA terpapar pornografi di kelas 2 (4%) dan 3 (0,1%).

Fahrizal dkk (2021) melakukan upaya deteksi terhadap resiko pornografi terhadap mahasiswa hasilnya membuktikan bahwa umumnya remaja tidak dengan sengaja melihat tayangan pornografi namun berujung dengan keinginan untuk melihat, atau menonton kembali karena mereka menikmati dari 69 orang partisipan, 35 orang(50,7%) kondisi normal. 27 orang 39,1%) mengalami kecenderungan adiksi ponografi. 6 orang (8,7%) adiksi ponografi dan 1 partisipan 1,4%. Upaya yang dilakukan memberikan penyuluhan kesehatan, hasil skrining menunjukkan bahwa semua orang memiliki

risiko terjadinya adiksi.

Jika ditelusuri secara teliti munculnya kebiasaan melihat atau menonton konten berbau pornografi umumnya karena kemudahan mengakses informasi, muncul keisengan dan kurangnya pengawasan (komunikasi) orang tua terhadap remaja, sejalan dengan hal tersebut Widayanti (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa bagaimana seseorang menggunakan fasilitas internet dengan bijak, sehat hal ini yang perlu diinformasikan kepada remaja. Artinya bagaimana mereka dapat memanfaatkan kehadiran teknologi komunikasi dan informasi global ini secara sehat. Kemudian lakukan pendekatan partisipatif oleh orangtua dan unsur lingkungan dalam pencegahan pornografi.

KESIMPULAN

Model Bimbingan dan Konseling berbasis *E-modul* dapat digunakan dalam kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa. *E-modul* merupakan modifikasi dari modul yang menggunakan teknologi informasi agar lebih menarik dan interaktif. Produk akhir berupa modul yang dapat digunakan sebagai pedoman pencegahan perilaku pornografi di kalangan siswa MTs Negeri I Musi Rawas Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, G. H. (2020, April). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Jatinangor*, 136 - 143.
- Ahmad Susanto, M. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta.
- Bobby Adrian. (2020). *Peran Pemerintah Dalam Pencegahan Pornografi*. Kepulauan Riau.
- Daniati, N. (2010). *Penggemar Film Porno*. Umm Institutional Repository. Thesis, Universitas Negeri Malang.
- Fahrani, M. (2019). *Hubungan Pendidikan Seks Dan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 01 Lebog Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu*. *Chmk Midwifery Scientific Journal*. Kota Bengkulu.
- Fahrizal Yanuar (2021). *Deteksi Risiko Pornografi Dan Upaya Pencegahan Dikalangan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat, 2021: 3*. Kesehatan Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta.
- Gysbers, N.C. Henderson.P. (2012). *Developing And Managing Your School Guidance And Counseling Program Fifth Edition*. Alexandria American Counseling Assosiation, Washington.
- Haidar, Galih, Nurliana Cipta Apsari. (2020). *Pornografi Pada Kalangan Remaja*. Ponorogo.
- Hanifah, Irma Runtianing Uswatul. (2013). *Kejahatan Pornografi ": Upaya Pencegahan Dan Penanggulangannya*. *Justicia Islamica*. Ponorogo.
- Herman, Achmad. (2008). *Persepsi Remaja Terhadap Tayangan Pornografi Di Televisi (Studi Di Tiga Sekolah Menengah Atasa Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6, Nomor 2.
- M. Taufiq Anwar, A. I. (2018). *Analisis Pola Persebaran Pornografi Pada Media Sosial Dengan Social Network Analysis*. *Jurnal Buana Informatika*,
- Marwanto, R. (2018, Agustus 24). *Perlindungan Hukum Bagi Anak Terhadap Peredaran Mainan Yang Mengandung Kontentornografi Ditinjau Dari Undang Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen*. *Artikel*, Pp. 30-32. Surabaya.
- Maryandi, Y. (2018). *Pornografi Dan Pornoaksi*. *Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam*, 21-40.
- Masisya. Iram Barida, Siti Maisaroh. (2019). *Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten*. *Media Indonesia*. (2019). *Guru Bk Punya Peran Penting Cegah Kecanduan Pornografi Siswa*. Jakarta

¹*Khairani Alvira Winata, ²Taty Fauzi, & ³Endang Surtiyoni

- Mutia, S. (2018). Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Disekolah. *Jurnal Intelektualita*, Vol. 7 Nomor 1, 3. Banda Aceh.
- Nadia, D. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan Dan Konseling*. Bengkulu, Bengkulu, Kota Bengkulu: Araska.
- Novita, E. (2018). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 31-44. Medan.
- Nugroho, Riko Agung. (2016). Paparan Pornografi Dari Media Sosial Dalam Perilaku Berpacaran Pada
- Putri Ria Angelina, T. A. (2021). Pengembangan E-Modul Bimbingan Karir : My Carrier Future. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 134-138. Jawa Timur.
- Rachmaniar, P. P. (2018). Perilaku Penggunaan Smartphone Dan Akses Pornografi Di Kalangan Remaja Perempuan. *Jurnal Komunikasi Global*. Syiah Kuala University.
- Rajab, D. (2021). Konsep Pornografi Dan Pornoaksi Perspektif Hukum Islam. *Stai*
- Rodliyah, Firda. (2021). Pengembangan Modul Konseling Preventif Islam Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri. *Skripsi*, UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Sigit Tri Utomo, A. S. (2018). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remaja Di Sekolah. *Elementari Islamic Teacher Journal*, 167-188. Kudus.
- Siswa Smk X Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id>
- Sulistiyoko, Ari, Rusna Yulida. (2018). Pornografi Dalam Perspektif Hukum Dan Moral. UIN Antasari. Pandawa. Banjarmasin.
- Suparlan. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Televisi Dalam Pembelajaran Untuk Memperbaiki Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pahlawan*.
- Supriatna. (2021). Studi Fenomenologi Penggunaan E-Modul Dalam Pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 6 Nomor 1, 84. Bandung.
- Taty. (2010, Januari 25). Model Konseling Behavioristik Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Belajar. *Universitas Pendidikan Indonesia*, Pp. 88-94. Bandung Jawa Barat.
- Widayanti, Wiwik. (2018). Peran Orangtua Dalam Upaya Pencegahan Pornografi Bagi Anak Melalui Internet Sehat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 42, No. 2, Agustus 2018, 181-186. Sonosewu, Yogyakarta.